

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manajemen keuangan merupakan suatu proses yang mengatur seluruh aktivitas keuangan baik pada tingkat individu maupun organisasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, serta pertanggungjawaban terhadap penggunaan sumber daya keuangan. Proses perencanaan keuangan dilakukan untuk menetapkan tujuan serta strategi keuangan yang ingin dicapai. Selanjutnya, pelaksanaan keuangan berkaitan dengan realisasi penggunaan dana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengendalian keuangan berfungsi untuk memastikan bahwa penggunaan dana berjalan secara efektif dan efisien. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, individu maupun organisasi diharapkan mampu mencapai tujuan secara optimal, menjaga stabilitas keuangan, serta meningkatkan keberlanjutan dalam jangka panjang. (Husnan & Pudjiastuti, 1998).

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen, (1991) merupakan teori psikologi sosial yang paling banyak digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam berbagai konteks, termasuk perilaku keuangan. TPB menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan oleh niat (*intention*) untuk melakukan perilaku tersebut, dan niat ini dibentuk oleh tiga faktor utama yaitu *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku) yaitu evaluasi positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku, *subjective norms* (norma subjektif) yaitu persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dipersepsikan) yaitu persepsi individu tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku berdasarkan pengalaman masa lalu dan hambatan yang diantisipasi.

Perilaku keuangan merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyikapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya atau unsur sikap dan tindakan merupakan faktor penentu dalam berinvestasi (Wahyuni & Kinanti, 2023). Perilaku keuangan merujuk pada kegiatan, kebiasaan, dan keputusan yang akan diambil oleh seseorang dalam mengelola sumber daya pendapatannya untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan ekonomi pribadi maupun keluarga. Hal ini meliputi berbagai komponen seperti pengeluaran, tabungan, investasi, serta penggunaan produk dan layanan keuangan secara umum. Perilaku keuangan yang baik menyatakan bahwa keputusan finansial yang dilakukan secara bertanggung jawab dan didasari oleh pemahaman yang matang terhadap konsekuensi penggunaan dana, termasuk perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan pemilihan instrumen keuangan yang sesuai dengan kondisi individu (Wahab, 2024).

Menurut penelitian Anisyah *et al.*, (2021) perilaku keuangan adalah sebuah studi mempelajari bagaimana fenomena psikologis mampu mempengaruhi perilaku keuangan mereka. Berdasarkan konsep yang telah dibahas, perilaku keuangan dapat dipahami sebagai cara yang menjelaskan cara individu berperilaku dalam berbagai kegiatan finansial, seperti investasi, utang, dan tabungan yang dipengaruhi oleh aspek psikologis masing-masing orang. Fenomena perilaku keuangan mahasiswa di Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan perubahan yang semakin meningkat, terutama dalam cara mereka mengelola keuangan dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya akses terhadap layanan keuangan digital. Menurut

penelitian Citra & Komara (2025) menemukan bahwa meskipun sebagian mahasiswa memiliki uang saku yang cukup tinggi, perilaku pengelolaan keuangannya belum sepenuhnya baik, yang menunjukkan perlunya kesadaran lebih dalam bertindak secara finansial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa menunjukkan perilaku keuangan yang baik seperti mencatat pengeluaran, membuat anggaran, dan menyisihkan dana untuk tabungan, mayoritas mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan. Selanjutnya, penelitian Utami *et al.*, (2025) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa yaitu, teknologi dan kemudahan akses, pengaruh media sosial dan teman sebaya yang sangat kuat, faktor psikologis, tekanan finansial dari keterbatasan dana, dan kurangnya edukasi finansial yang memadai.

Literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami konsep dan pengetahuan keuangan sehingga mampu mengelola keuangan secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam penelitian Tari *et al.*, (2021) literasi keuangan dijelaskan sebagai tingkat pemahaman seseorang terhadap konsep keuangan yang memengaruhi kemampuannya dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung mampu menyusun anggaran, mengontrol pengeluaran, serta merencanakan tabungan dan investasi secara bijak. Di era perkembangan digital yang semakin pesat, literasi keuangan menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu untuk mencapai kesejahteraan finansial jangka panjang. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 66,46 persen, meningkat dari 65,43 persen pada tahun 2024. Meski mengalami peningkatan, angka ini masih menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan keuangan yang signifikan, terutama di kalangan kelompok tertentu seperti mahasiswa, pelajar, dan masyarakat pedesaan yang memiliki tingkat literasi dan inklusi keuangan di bawah rata-rata nasional. Fenomena ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan literasi keuangan perlu terus diperkuat, khususnya bagi generasi muda yang merupakan agen perubahan masa depan. Perilaku keuangan sangat berhubungan dengan literasi keuangan, literasi keuangan merupakan tingkat pemahaman masyarakat mengenai produk-produk maupun jasa keuangan (Habibi *et al.*, 2022). Berarti literasi keuangan mencakup pemahaman, kemampuan, dan kepercayaan yang mempengaruhi cara pandang dan tindakan, guna memperbaiki kualitas dalam membuat keputusan serta mengelola keuangan untuk meraih kesejahteraan.

Selain literasi keuangan, perilaku keuangan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat inklusi keuangan yang dimiliki individu. Inklusi keuangan berkaitan dengan sejauh mana seseorang memiliki akses dan kesempatan untuk memanfaatkan layanan keuangan dengan mudah, aman, dan terjangkau. Menurut Putri (2025) inklusi keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memastikan tersedianya akses terhadap layanan jasa keuangan dan fasilitas kredit bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya pada masyarakat berpenghasilan rendah, dengan biaya yang terjangkau serta dengan proses yang mudah. Dengan adanya akses tersebut, individu memiliki peluang yang lebih besar untuk menyimpan dana, memperoleh pembiayaan, mengelola risiko, serta melakukan perencanaan keuangan secara lebih terstruktur. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka semakin besar kemungkinan

individu mampu melakukan perilaku keuangan yang lebih bijak, terencana, dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadinya.

Teknologi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu bentuk kemajuan tersebut ditandai dengan semakin meluasnya penggunaan internet yang berperan penting dalam mempermudah pelaksanaan berbagai tugas dan aktivitas sehari-hari, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, maupun pemerintahan. Internet tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga telah berkembang menjadi fasilitas utama yang mendorong berbagai inovasi teknologi. Keberadaan internet sangat membantu dari berbagai sistem digital, efisiensi proses kerja, serta percepatan akses terhadap informasi secara global, sehingga menjadikannya sebagai tujuan utama dalam dunia digital di era modern. Penetrasi internet yang tinggi memiliki korelasi erat dengan perkembangan teknologi finansial atau yang dikenal sebagai *financial technology* (*fintech*). *Financial technology* menjadi salah satu faktor yang diduga mempengaruhi perilaku keuangan. *Financial technology* didefinisikan sebagai suatu teknologi yang berperan untuk mendukung layanan di bidang jasa keuangan dan perbankan (Putri, 2024). Kemajuan *fintech* juga didorong oleh jumlah pengguna internet yang terus bertambah, sehingga meningkatkan pemahaman masyarakat tentang inovasi teknologi. Rolando (2024) menambahkan bahwa *financial technology* merupakan hasil pembauran antara layanan keuangan dan inovasi teknologi digital yang menginisiasi transformasi paradigma operasional sektor jasa keuangan dari model tradisional berbasis tatap muka dan transaksi tunai menuju model digital yang terotomasi dan terdigitalisasi. Ketika membahas teknologi dan informasi yang begitu dekat dengan anak muda khususnya mahasiswa, hal ini sangat identik dengan generasi yang melek teknologi. Mahasiswa sebagai individu yang menjalani pendidikan tinggi, memiliki keterikatan yang kuat dengan dunia digital karena tuntutan akademis dan interaksi sosial yang semakin modern menjadikan dunia digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian besar mahasiswa menyadari bagaimana mengakses serta memanfaatkan layanan keuangan digital yang ada.

Pada umumnya, mahasiswa harus mampu mengetahui bagaimana mengatur keuangannya dengan baik, karena masa perkuliahan merupakan periode transisi dari ketergantungan finansial menuju kemandirian. Pada tahap ini, mahasiswa mulai menghadapi berbagai kebutuhan dan tanggung jawab baru, seperti biaya pendidikan, tempat tinggal, transportasi, konsumsi, hingga kebutuhan akademik dan sosial. Tanpa kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, mahasiswa berisiko mengalami kesulitan finansial yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis, prestasi akademik, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Perilaku keuangan mencerminkan perilaku individu dalam mengelola dan menyerap sumber daya keuangannya. Perilaku tersebut muncul dari kemampuan individu dalam mempertimbangkan dan melaksanakan penganggaran dengan tujuan menabung, menerima risiko keuangan, serta menyesuaikan kebutuhan dengan anggaran demi keberlanjutan. Untuk itu Mahasiswa harus mampu mengetahui bagaimana mengatur keuangannya dengan baik.

Mahasiswa sebagai generasi muda yang berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan pribadi. Penelitian Febriani & Irawansyah (2025) mengungkapkan bahwa 60 persen mahasiswa tidak rutin membuat anggaran, sehingga sering melakukan pembelian impulsif dan menggunakan pinjaman online

tanpa memahami risikonya. Kondisi ini diperparah dengan temuan bahwa literasi keuangan mahasiswa berada dalam kategori sedang, dengan pemahaman yang baik pada konsep dasar keuangan namun rendah pada aspek investasi dan asuransi. Menurut SNLIK 2025, mahasiswa usia 18-25 tahun adalah mahasiswa yang menunjukkan indeks literasi keuangannya sebesar 73,22 persen. Namun, mahasiswa ini juga rentan terhadap perilaku konsumtif dan penggunaan layanan keuangan digital yang tidak baik. Hal ini menjadi perhatian karena perilaku keuangan yang terbentuk pada masa kuliah akan membawa dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan finansial individu di masa yang akan mendatang.

Kabupaten Bondowoso, sebagai salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki populasi mahasiswa yang cukup luas untuk menghadapi tantangan dalam hal literasi keuangan pada generasi muda. Dengan perkembangan teknologi finansial (*fintech*) yang semakin berkembang dan meningkatnya akses terhadap layanan keuangan digital seperti *e-wallet*, pinjaman online, dan platform investasi, mahasiswa di Bondowoso berada di antara peluang dan risiko finansial. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses dan inklusi keuangan yang lebih luas. Di sisi lain, tanpa literasi keuangan yang memadai, mahasiswa dapat terjebak dalam pola konsumtif, utang berlebihan, dan keputusan finansial yang merugikan. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Bondowoso menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang luas tentang kondisi dan memberikan saran yang tepat bagi peningkatan kesejahteraan finansial generasi muda di daerah tersebut.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada fokus wilayah Kabupaten Bondowoso, yang hingga kini masih relatif minim dikaji secara empiris dibandingkan wilayah perkotaan besar. Karakteristik Bondowoso sebagai daerah non-metropolitan dengan tingkat budaya, akses lembaga keuangan, dan latar belakang sosial ekonomi mahasiswa yang beragam. Berdasarkan survei pra-penelitian yang dilakukan terhadap 41 Mahasiswa yang ada di Kabupaten Bondowoso, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Pra-Survei Tingkat Perilaku Keuangan

No.	Pernyataan Pra-Survei	Presentase	
		Ya	Tidak
1.	Saya memiliki perencanaan keuangan agar kewajiban keuangan dapat terpenuhi tepat waktu.	61,5%	38,5%
2.	Saya memiliki dana cadangan yang dapat digunakan dalam kondisi keuangan yang tidak terduga.	36,3%	63,7%
3.	Saya menyusun anggaran pengeluaran berdasarkan pendapatan yang saya terima.	46,2%	53,8%
4.	Pencatatan keuangan membantu saya mengetahui kondisi keuangan secara jelas.	39,5%	60,5%

Sumber : Data diolah tahun 2026

Berdasarkan tabel diatas, hasil pra-survei yang telah dilakukan diperoleh gambaran mengenai perilaku pengelolaan keuangan responden. Terdapat 61,5% responden menyatakan

telah memiliki perencanaan keuangan agar kewajiban keuangan dapat terpenuhi tepat waktu, sementara 38,5% lainnya belum memiliki perencanaan yang memadai. Namun demikian, pada kesiapan menghadapi kondisi darurat mayoritas responden 63,7% menyatakan belum memiliki dana cadangan untuk digunakan pada situasi keuangan yang tidak terduga, dan hanya terdapat 36,3% responden yang telah menyiapkannya. Selanjutnya, terkait penyusunan anggaran pengeluaran berdasarkan pendapatan sebanyak 46,2% responden menyatakan telah melakukan penyusunan anggaran pada pengeluarannya, sedangkan 53,8% responden belum melakukan penyusunan anggaran pada pengeluaran berdasarkan pendapatan. Selain itu, dalam hal pencatatan keuangan terdapat 39,5% responden mengakui bahwa pencatatan membantu mereka mengetahui kondisi keuangan secara jelas, sementara 60,5% responden belum merasakan atau belum menerapkan pencatatan keuangan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya perencanaan keuangan, perilaku pengelolaan keuangan secara menyeluruh, terutama dalam hal penyediaan dana cadangan, penyusunan anggaran, dan pencatatan keuangan masih perlu ditingkatkan.

Dalam penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi yang menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai variabel-variabel yang digunakan, yang mana pada penelitian-penelitian sebelumnya memiliki hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Beberapa temuan penelitian Anisyah *et al.*, (2021), Fetestond & Cakranegara (2022), Putri (2024) yang mengemukakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, yang berarti semakin baik tingkat pemahaman individu mengenai pengelolaan keuangan, maka semakin baik perilaku keuangannya. Namun demikian, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Putri & Susanti (2025) bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa meskipun literasi keuangan dianggap sebagai faktor penting dalam membentuk perilaku keuangan, tetapi belum sepenuhnya menjadi pengaruh pada perilaku keuangan mahasiswa dan sesuai dengan karakteristik masing-masing mahasiswa. Hasil penelitian Lestari & Subagyo (2025), mengemukakan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, yang berarti semakin luas akses dan pemanfaatan layanan keuangan, maka semakin baik kemampuan individu dalam mengelola keuangannya. Akan tetapi, penelitian Mei *et al.*, (2025), Fauzan *et al.*, (2025), Anisyah *et al.*, (2021) menunjukkan inklusi keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan belum memastikan secara langsung disertai dengan perubahan perilaku keuangan yang lebih baik. Pada *financial technology*, hasil penelitian Mei *et al.*, (2025), Fauzan *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa secara parsial *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, yang berarti pemanfaatan teknologi keuangan digital mampu membantu individu dalam mengelola transaksi, perencanaan anggaran, serta pengambilan keputusan keuangan secara lebih efektif. Namun, temuan yang berbeda ditunjukkan yaitu penelitian Anisyah *et al.*, (2021) menunjukkan *financial technology* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Perbedaan konteks penelitian, karakteristik responden, serta kondisi

sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ketidakkonsistenan hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna menguji kembali hubungan antarvariabel tersebut dalam konteks mahasiswa di Kabupaten Bondowoso.

Penelitian ini sangat diperlukan karena banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya pengelolaan keuangan di tengah tantangan ekonomi yang ada. Kemampuan untuk memanfaatkan produk dan layanan keuangan masih rendah, meskipun akses ke lembaga keuangan semakin luas melalui program inklusi keuangan. Kemudahan dalam melakukan transaksi tanpa uang tunai dan fitur penyimpanan metode pembayaran di aplikasi cenderung mendorong belanja yang tidak direncanakan, karena hilangnya pengalaman bertransaksi saat mengeluarkan uang. Situasi ini diperburuk oleh kemampuan mahasiswa yang lemah dalam penyusunan perencanaan keuangan, mengakibatkan pendapatan yang diperoleh tidak digunakan dengan benar. Selain itu, rendahnya tingkat literasi keuangan membuat mahasiswa lebih mudah terjebak dalam layanan bayar nanti atau pinjaman melalui aplikasi *FinTech*, tanpa memahami potensi risiko dan biaya yang mungkin timbul, yang pada akhirnya mendorong perilaku konsumtif serta meningkatkan risiko utang jangka pendek.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori manajemen keuangan, khususnya terkait perilaku keuangan pada kalangan generasi muda di era digital saat ini. Literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *financial technology* merupakan faktor yang relevan dan nyata dalam memengaruhi perilaku keuangan pada Mahasiswa di Kabupaten Bondowoso. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap perilaku keuangan khususnya pada Mahasiswa di Kabupaten Bondowoso.

1.2. Rumusan Masalah

Menurut penelitian Habibi *et al.*, (2022) literasi keuangan dan *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Sementara inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Penelitian Anisyah *et al.*, (2021) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada literasi keuangan terhadap perilaku keuangan, tetapi inklusi keuangan dan *financial technology* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Menurut penelitian Putri & Susanti, (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan inklusi keuangan dan teknologi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan.

Pengelolaan keuangan sangat penting dalam kehidupan individu untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan terutama dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan dan investasi. Perilaku keuangan yang baik dapat memberikan kemampuan pada individu dalam mengatur keuangan secara bijak untuk mencapai kesejahteraan finansial di masa depan. Dalam konteks mahasiswa, perilaku keuangan seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti psikologis, lingkungan, sosial dan pengetahuan yang terbatas. Pemahaman yang baik mengenai perilaku keuangan diharapkan dapat membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Perubahan teknologi membawa banyak perubahan di kehidupan mahasiswa yang kini lebih sering melakukan transaksi secara online. Hal ini mendorong munculnya teknologi finansial untuk memudahkan proses transaksi digital. Peningkatan jumlah pengguna layanan pembayaran secara finansial disebabkan oleh berbagai kemudahan yang ditawarkan.

Pemanfaatan *fintech* dapat berpengaruh pada cara mereka dalam mengelola keuangannya terutama mahasiswa, mengingat mahasiswa memiliki tingkat penggunaan internet yang paling tinggi. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa di kabupaten bondowoso, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Bondowoso?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Bondowoso?
3. Apakah *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Bondowoso?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Bondowoso.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Bondowoso.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Bondowoso.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait konsep literasi keuangan, inklusi keuangan, serta teknologi finansial dalam hubungannya dengan perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi pihak yang tertarik mempelajari perilaku finansial generasi muda, termasuk akademisi, peneliti selanjutnya, atau praktisi pendidikan. Selain itu, pembaca memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan layanan keuangan digital secara bijak sebagai upaya untuk mendorong perilaku keuangan yang lebih baik dan bertanggung jawab.
2. Bagi Praktisi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa di Kabupaten Bondowoso dan memberikan gambaran nyata mengenai kondisi dan tantangan dalam pengelolaan keuangan di era digital. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya literasi keuangan sebagai bekal untuk mengelola pendapatan, menghindari perilaku konsumtif, dan memanfaatkan layanan keuangan formal maupun digital secara bijaksana. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan layanan *financial technology* seperti paylater atau pinjaman online, sehingga mampu meminimalkan risiko finansial dan meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan yang baik dan berkelanjutan.